

Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlahk Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening

Adi Rosadi

STAI Sukabumi, Indonesia
email: adyrosady27@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini yaitu siswa masih akhlak siswa. Rendah Akhlak pada anak-anak, terlihat dalam meningkatnya tawuran, kekerasan, dan tindak kriminalitas remaja. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan yaitu 100 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis menggunakan Teknik SEM dengan SmartPLS versi 4 adalah metode untuk menguji hubungan antara variabel dalam model kompleks. SmartPLS versi 4 memfasilitasi analisis dengan fitur untuk model struktural, validitas, reliabilitas, dan pengujian hipotesis, terutama ketika data tidak normal atau sampel kecil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, Kecerdasan Emosional berhubungan signifikan dengan Akhlak Remaja, dengan pengaruh sebesar 17,9%. *Kedua*, Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan Kegiatan Keagamaan, dengan pengaruh sebesar 37,1%. *Ketiga*, Kecerdasan Intelektual memengaruhi Akhlak Remaja, dengan pengaruh sebesar 21,1%. *Keempat*, Kecerdasan Intelektual berhubungan signifikan dengan Kecerdasan Emosional, dengan pengaruh sebesar 50,2%. *Kelima*, Kecerdasan Intelektual memengaruhi Kegiatan Keagamaan, dengan pengaruh sebesar 47,5%. *Keenam*, Kegiatan Keagamaan berhubungan signifikan dengan Akhlak Remaja, dengan pengaruh sebesar 50,7%. Hasil uji ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara variabel dalam penelitian, yang melibatkan faktor-faktor yang beragam.

Kata kunci: Akhlak, Keagamaan, Kecerdasan

Abstract

The problem of this research is that students are still students' morals. Low morals in children, seen in the increase in brawls, violence, and juvenile crime. The method used is descriptive with a quantitative approach. The sample used was 100 students. The data collection technique used was a questionnaire. Analysis using the SEM technique with SmartPLS version 4 is a method for testing the relationship between variables in complex models. SmartPLS version 4 facilitates analysis with features for structural models, validity, reliability, and hypothesis testing, especially when data is not normal or samples are small. Based on the results of the study, it can be concluded that First, Emotional Intelligence is significantly related to Teenage Morals, with an influence of 17.9%. Second, Emotional Intelligence has a significant relationship with Religious Activities, with an influence of 37.1%. Third, Intellectual Intelligence affects Teenage Morals, with an influence of 21.1%. Fourth, Intellectual Intelligence has a significant relationship with Emotional Intelligence, with an influence of 50.2%. Fifth, Intellectual Intelligence affects Religious Activities, with an influence of 47.5%. Sixth, Religious Activities are significantly related to Teenage Morals, with an influence of 50.7%. The results of this test illustrate the complexity of the relationship between the variables in the study, which involves diverse factors.

Keywords: Moral, Religious, Youth

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sering kali, masa ini dianggap sebagai lanjutan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik pada tahap ini memiliki dampak yang mendalam, baik pada diri remaja itu sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya (Suryana et al., 2022). Akhlak mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan Agama Islam, dan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam. (Sukino & Muttaqin, 2019). Islam, sebagai agama rohmatan lil'aalamiin, bertujuan

untuk memberikan manfaat tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh alam (Suluri, 2019).

Namun, di lapangan, masalah rendahnya akhlak anak semakin mengemuka di Kabupaten Cianjur. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak, seperti tawuran, aktivitas geng motor, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Perilaku ini menjadi bukti nyata semakin merosotnya akhlak anak. Banyak faktor yang memengaruhi kondisi ini, antara lain pola asuh orang tua, dinamika keluarga, lingkungan tempat tinggal, pengaruh budaya, serta kondisi sosial ekonomi (Taufiqurrahman & Susanti, 2023).

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang sering kali dianggap sebagai lanjutan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai kedewasaan. Dalam fase ini, media sosial memainkan peran yang signifikan, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sumber konflik. Media sosial dapat menjadi tempat terjadinya intimidasi daring, seperti *cyberbullying*, dan penyebaran konten yang tidak pantas atau merusak moral. Perilaku negatif yang berkembang dalam lingkungan media sosial ini dapat mempengaruhi perkembangan etika dan akhlak remaja, mengganggu proses pembentukan karakter yang seharusnya terjadi selama masa transisi ini (Alauddin & Haetami, 2023).

Fenomena yang terjadi malah sebaliknya di mana data yang diungkapkan oleh Komisioner Bidang Pendidikan KPAI menunjukkan peningkatan 1,1 persen dalam kasus tawuran remaja pada tahun 2018. Pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya mencapai 12,9 persen, tetapi pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 14 persen. Masih ada tantangan terkait degradasi moral dalam dunia pendidikan di Indonesia, meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan di sekolah. Faktor-

faktor seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, praktik aborsi, dan tawuran pelajar terus mengalami peningkatan setiap tahun (Imran & Kur'ani, 2022).

Peningkatan kasus kekerasan antar siswa dan perilaku tidak sopan siswa terhadap orangtua di SMP adalah masalah serius. Contoh perilaku negatif termasuk perkelahian, ketidakpatuhan terhadap guru, pergaulan bebas, ketidakhadiran, prestasi belajar rendah, kurangnya kesantunan, dan akses situs porno selama proses belajar. Semua ini mengindikasikan penurunan norma sosial dan moral dalam pendidikan, menjadi tantangan dalam mendidik generasi muda (Wawancara, Guru, 12/09/2023).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal (Al-Hijazy, 2001). Kegiatan keagamaan di sekolah adalah penting karena berhubungan erat dengan nilai-nilai agama. Ini mencakup praktik-praktik seperti shalat, mengaji, sopan santun, bersedekah, dan keteladanan dari guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki dampak signifikan pada pembentukan akhlak siswa, dengan pengaruh sebesar 50% (Febriyani et al., 2021).

Selain itu juga, salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak remaja adalah kecerdasan emosional. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa (Nurhadi & Fitria, 2020). Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan seseorang berinteraksi dengan baik dan menjalani kehidupan bahagia. Indikator kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, motivasi, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain. Ketidakkampuan siswa

dalam pembelajaran bisa mengindikasikan rendahnya pengaturan diri dan empati.

Semakin semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Karena itu untuk meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional (Djazimi, 2016).

Penulis berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional dan Intelektual berdampak signifikan pada akhlak remaja melalui kegiatan keagamaan. Kecerdasan Emosional memungkinkan mereka merasakan nilai-nilai agama seperti empati dan kasih sayang, tercermin dalam partisipasi keagamaan. Kecerdasan Intelektual memfasilitasi pemahaman nilai moral. Kegiatan keagamaan berperan sebagai pengantar yang memungkinkan remaja menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam praktek, merangsang pertumbuhan akhlak berdasarkan Kecerdasan Emosional dan Intelektual mereka.

Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numerik (Said & Rahmawati, 2018).

Kecerdasan Intelektual memungkinkan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi moral. Individu dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung lebih mampu memahami nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang terkait dengan perilaku baik atau buruk.

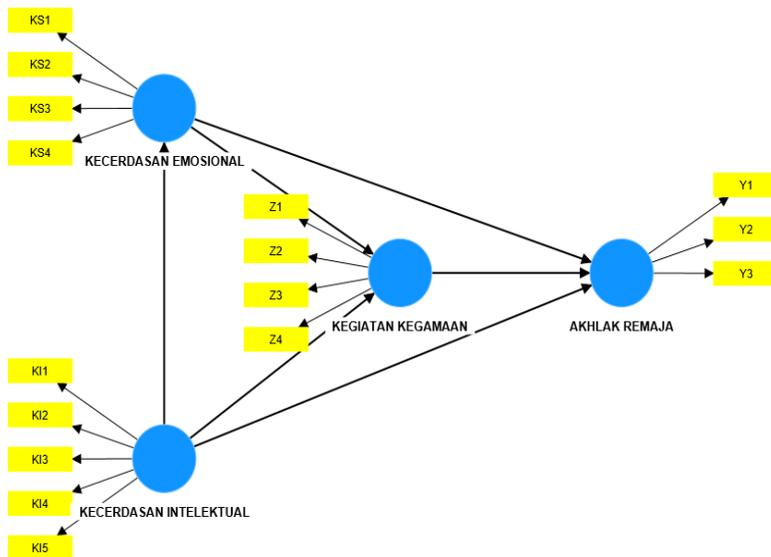
Menggunakan pengetahuan dan kemampuan berpikir yang mereka miliki, individu yang cerdas secara intelektual dapat lebih baik memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan ini dapat membimbing mereka

untuk membuat pilihan yang lebih etis atau moral. Mereka mungkin lebih mampu memahami implikasi moral dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Jadi, Kecerdasan Intelektual tidak hanya memengaruhi pemahaman individu tentang etika dan moral, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk perilaku dan tindakan mereka. Meskipun Kecerdasan Intelektual adalah salah satu faktor yang memengaruhi akhlak, penting untuk diingat bahwa faktor lain seperti pengaruh lingkungan, nilai-nilai keluarga, dan pendidikan juga turut berperan dalam membentuk akhlak individu.

Dalam penelitian ini, variabel intervening merujuk pada kegiatan keagamaan yang berperan sebagai perantara atau mediator antara kecerdasan emosional dan intelektual dengan akhlak remaja. Artinya, kegiatan keagamaan berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh kecerdasan emosional dan intelektual terhadap akhlak remaja. Variabel ini membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa kecerdasan emosional dan intelektual dapat mempengaruhi akhlak remaja, dengan mempertimbangkan peran kegiatan keagamaan dalam proses tersebut.

SEM unggul dalam menganalisis hubungan kompleks antar variabel, seperti kecerdasan emosional, intelektual, dan akhlak remaja, dengan mempertimbangkan variabel intervening seperti kegiatan keagamaan. Metode ini dapat mengatasi multikolinearitas, menguji mediasi, serta memberikan validitas dan reliabilitas tinggi. Meskipun analisisnya kompleks dan memerlukan sampel besar, SEM tetap cocok untuk penelitian ini karena mampu mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung secara komprehensif. Adapun model yang diajukan yaitu:



Gambar 1 Model Penelitian

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian korelatif verifikatif. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa kini (Nazir., 2011). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP di Cianjur sewilayah kecamatan Cugenang. Sampel yang digunakan dalam penelitian SEM (*Structural Equation Modeling*) berlandaskan pada argumen Ghozali yang mengatakan bahwa dalam metode SEM besarnya sampel adalah antara 100-200 sehingga sampel dalam penelitian ini adaah 100 siswa (Ghozali, 2006). Adapun lokasi penelitian di SMP wilayah Cianjur dan yang dijadikan lokasi penelitian adalah 3 SMP.

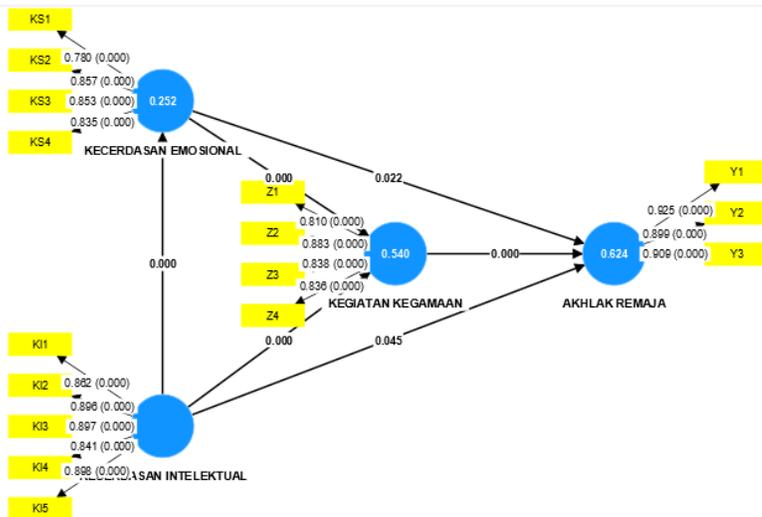
Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Metode SEM diperkenalkan oleh Karl Jöreskog pada 1970-an. Metode ini digunakan

dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menganalisis hubungan kompleks antara kecerdasan emosional, intelektual, dan akhlak remaja, dengan mempertimbangkan kegiatan keagamaan sebagai variabel *intervening*. SEM memungkinkan evaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung secara komprehensif. Pendekatan yang diterapkan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM), yang terdiri dari persamaan pengukuran dan persamaan struktural. Persamaan struktural menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen, sementara persamaan pengukuran menghubungkan variabel laten dengan dimensi observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SEM PLS versi 4.0.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Partial Least Square (PLS) adalah metode alternatif untuk model berjenjang yang tidak membutuhkan sampel besar dan dapat melakukan uji model pengukuran serta model struktural secara bersamaan. Model pengukuran digunakan untuk validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural untuk uji kausalitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis PLS dengan SmartPLS versi 4.



Gambar 2 Struktural Model

Berikut ini adalah skema model struktural program PLS 4.0 yang diujikan yaitu sebagai berikut:

Table 1 PLS Hasil Validitas Konvergen

	Outer loadings	CA	CR	AVE
KI1 <- KECERDASAN INTELEKTUAL	0,862			
KI2 <- KECERDASAN INTELEKTUAL	0,896			
KI3 <- KECERDASAN INTELEKTUAL	0,897	0,9264	0,9444	0,7726
KI4 <- KECERDASAN INTELEKTUAL	0,841			
KI5 <- KECERDASAN INTELEKTUAL	0,898			
KS1 <- KECERDASAN EMOSIONAL	0,780			
KS2 <- KECERDASAN EMOSIONAL	0,857	0,851	0,8509	0,692
KS3 <- KECERDASAN EMOSIONAL	0,853			
KS4 <- KECERDASAN EMOSIONAL	0,835			

	Outer loadings	CA	CR	AVE
EMOSIONAL				
Y1 <- AKHLAK REMAJA	0,925			
Y2 <- AKHLAK REMAJA	0,899	0,8975	0,8987	0,8299
Y3 <- AKHLAK REMAJA	0,909			
Z1 <- KEGIATAN KEGAMAAN	0,810			
Z2 <- KEGIATAN KEGAMAAN	0,883	0,863	0,8679	0,709
Z3 <- KEGIATAN KEGAMAAN	0,838			
Z4 <- KEGIATAN KEGAMAAN	0,836			

Hasil analisis data dengan SmartPLS 4 menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap variabel dalam penelitian ini valid dengan nilai loading factor >0,70. Syarat validitas diskriminan terpenuhi dengan nilai *Average Variance Extracted* >0,50. Selanjutnya, reliabilitas konstruk diuji dengan dua kriteria, yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*, dengan nilai >0,70 untuk dianggap reliabel (Ghozali, 2006).

Hasil tabel menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* >0,70, menunjukkan reliabilitas yang baik, sehingga model penelitian dapat dievaluasi dengan seluruh sampel. Selain itu, nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* >0,70 untuk seluruh variabel, menunjukkan instrumen yang digunakan sangat konsisten dan stabil, memenuhi syarat reliabilitas.

Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk, maka validitas diskriminan dikonfirmasi. Lihat Tabel untuk hasil validitas diskriminan berdasarkan *Fornell-Larcker Criterion* pada model penelitian ini.

Tabel 2 PLS hasil pengukuran validitas diskriminan

	Akhlahk remaja	Kecerdasan emosional	Kecerdasan intelektual	Kegiatan kegamaan
Akhlahk remaja	0,911			
Kecerdasan emosional	0,594	0,832		
Kecerdasan intelektual	0,637	0,502	0,879	
Kegiatan kegamaan	0,756	0,609	0,661	0,842

Setelah berhasil mengonfirmasi model luar yang memenuhi syarat, langkah berikutnya adalah menguji model internal (model struktural). Evaluasi model internal bisa dilakukan dengan menganalisis *r-square* (tingkat keandalan indikator) untuk konstruk yang bergantung, serta nilai *t*-statistik untuk menguji koefisien jalur. Semakin tinggi nilai *r-square*, semakin baik model prediksi dari penelitian yang diusulkan. Nilai koefisien jalur menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

Model internal (Model Struktural) menggambarkan hubungan antara konstruk tersembunyi melalui perkiraan parameter koefisien dan tingkat signifikansinya. Evaluasi model internal bisa diukur dengan menghitung *R-square* untuk konstruk yang bergantung, uji-*t*, dan signifikansi koefisien jalur struktural.

Terdapat tiga kategori *R-square*. Jika nilainya adalah 0,75, maka dianggap kuat. Jika nilainya adalah 0,50, dianggap moderat, dan jika nilainya adalah 0,25, dianggap lemah. (Hair, 2010) Nilai *R-square* dari variabel dependen yang didapat pada model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3 Nilai R-Square

	R-square	R-square adjusted	Model Prediksi
AKHLAK REMAJA	0,624	0,613	Moderat
KECERDASAN EMOSIONAL	0,252	0,244	Lemah
KEGIATAN KEGAMAAN	0,540	0,531	Moderat

Uji hipotesis menggunakan teknik bootstrapping dengan data dari tahapan pengukuran. Ini dilakukan dalam Model Struktural untuk mengkonfirmasi hubungan yang telah dihipotesiskan melalui simulasi. Bootstrapping membantu menentukan arah dan signifikansi hubungan antar variabel laten. Uji hipotesis melibatkan perbandingan t-statistik (t-hitung) dengan nilai yang telah ditentukan, yaitu t-tabel one tail (1.65) pada level signifikansi 5% atau p-value <0.05.

Tabel 4 Hasil Nilai Path Coefficients Hipotesis (pangaruh langsung)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Simpulan
Kecerdasan emosional -> akhlak remaja	0,179	0,171	0,078	2,296	0,022	Sig dan diterima
Kecerdasan emosional -> kegiatan keagamaan	0,371	0,371	0,080	4,616	0,000	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> akhlak remaja	0,211	0,216	0,106	2,002	0,045	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> kecerdasan emosional	0,502	0,509	0,070	7,146	0,000	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> kegiatan keagamaan	0,475	0,480	0,079	5,998	0,000	Sig dan diterima
Kegiatan keagamaan -> akhlak remaja	0,507	0,512	0,102	4,996	0,000	Sig dan diterima

Tabel ini berisi hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *bootstrapping* untuk mengukur hubungan antara berbagai variabel dalam penelitian.

1. Kecerdasan Emosional -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 2.296 dan p-value sebesar 0.022. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Remaja dengan besar pengaruh 17,9%
2. Kecerdasan Emosional -> Kegiatan Keagamaan: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 4.616 dan p-value 0.000. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Kegiatan Keagamaan dengan besar pengaruh 37,1%
3. Kecerdasan Intelektual -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 2.002 dan p-value sebesar 0.045. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan besar pengaruh 21,1%
4. Kecerdasan Intelektual -> Kecerdasan Emosional: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 7.146 dan p-value 0.000. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual terhadap Kecerdasan Emosional dengan besar pengaruh 50,2%
5. Kecerdasan Intelektual -> Kegiatan Keagamaan: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 5.998 dan p-value 0.000. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual terhadap Kegiatan Keagamaan dengan besar pengaruh 47,5%
6. Kegiatan Keagamaan -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 4.996 dan p-value 0.000. Hasil uji menunjukkan hubungan yang signifikan antara Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlak Remaja dengan besar pengaruh 50,7%.

Tabel 4 Hasil Nilai Path Coefficients Hipotesis (pangaruh Tidak langsung)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Simpulan
Kecerdasan intelektual -> kegiatan kegamaan -> akhlak remaja	0,241	0,246	0,068	3,523	0,000	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> kecerdasan emosional -> kegiatan kegamaan -> akhlak remaja	0,094	0,097	0,033	2,884	0,004	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> kecerdasan emosional -> kegiatan kegamaan	0,186	0,189	0,051	3,659	0,000	Sig dan diterima
Kecerdasan emosional -> kegiatan kegamaan -> akhlak remaja	0,188	0,190	0,059	3,197	0,001	Sig dan diterima
Kecerdasan intelektual -> kecerdasan emosional -> akhlak remaja	0,090	0,088	0,043	2,074	0,038	Sig dan diterima

Tabel ini memberikan hasil uji hipotesis yang melibatkan sejumlah variabel dan hubungan antar mereka. Berikut adalah penjelasan singkat untuk masing-masing hubungan:

1. Kecerdasan Intelektual -> Kegiatan Keagamaan -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 3.523 dan p-value sebesar 0.000. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Intelektual melalui Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlak Remaja signifikan dan dapat diterima dengan besar pengaruh 24,1%
2. Kecerdasan Intelektual -> Kecerdasan Emosional -> Kegiatan Keagamaan -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 2.884 dan p-value sebesar 0.004. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlak Remaja signifikan dan dapat diterima dengan besar pengaruh 9,4%
3. Kecerdasan Intelektual -> Kecerdasan Emosional -> Kegiatan Keagamaan: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 3.659 dan p-

value sebesar 0.000. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Intelektual melalui Kecerdasan Emosional terhadap Kegiatan Keagamaan signifikan dan dapat diterima dengan besar pengaruh 18,6%

4. Kecerdasan Emosional -> Kegiatan Keagamaan -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 3.197 dan p-value sebesar 0.001. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlak Remaja signifikan dan dapat diterima dengan besar pengaruh 18,8%
5. Kecerdasan Intelektual -> Kecerdasan Emosional -> Akhlak Remaja: Hubungan ini memiliki t-statistik sebesar 2.074 dan p-value sebesar 0.038. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Intelektual melalui Kecerdasan Emosional, terhadap Akhlak Remaja signifikan dan dapat diterima dengan besar pengaruh 9%

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara variabel-variabel dalam penelitian. Kecerdasan Emosional memengaruhi Akhlak Remaja sebesar 17,9% dan juga berkontribusi sebesar 37,1% terhadap Kegiatan Keagamaan.

Kecerdasan Emosional memengaruhi partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan melalui kemampuannya dalam mengelola stres dan meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam praktik keagamaan. Aspek emosional seseorang memiliki peran yang penting dalam ekspresi spiritual dan pengalaman keagamaan mereka.

Hubungan antara peningkatan tingkat kecerdasan emosional dengan peningkatan akhlak siswa berbanding lurus. Oleh karena itu, upaya

meningkatkan akhlak siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional mereka. (Djazimi, 2016)

Ada hubungan signifikan, meskipun lemah, antara kecerdasan emosional dan akhlak siswa dengan koefisien korelasi 0,4402. Kecerdasan emosional memberi kontribusi sebanyak 16,18% terhadap akhlak siswa, sementara faktor lain memengaruhi sebanyak 83,82% (Khoerunnisa, 2011). Kecerdasan Intelektual memiliki dampak sebesar 21,1% pada Akhlak Remaja dan berperan signifikan dalam memengaruhi Kecerdasan Emosional (sebesar 50,2%) dan Kegiatan Keagamaan (sebesar 47,5%).

Hal ini senada dengan Abidin yang mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan keagamaan di sekolah adalah untuk membumikan rukun iman dan islam sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman spiritual kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam dan pendidikan nasional (Abidin, 2019).

Selanjutnya kecerdasan Intelektual berdampak signifikan pada Akhlak Remaja. Selain itu, Kecerdasan Intelektual juga berpengaruh kuat terhadap Kecerdasan Emosional dan Kegiatan Keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman intelektual memainkan peran penting dalam membentuk moral remaja serta memengaruhi aspek emosional dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan siswa.

Selanjutnya, Kegiatan Keagamaan memiliki pengaruh sebesar 50,7% terhadap Akhlak Remaja. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abrar Rizqa Febriyani, Sunarto Sunarto, dan Ianatut Thoifah yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, infak, tadarus, dan shalat berjamaah, memiliki pengaruh signifikan sebesar 50% terhadap akhlak siswa (Febriyani et al., 2021).

Kegiatan keagamaan tidak hanya membiasakan siswa dalam beribadah, tetapi juga membentuk disiplin. Ini diperkuat oleh penelitian Fitrihaloka dan Rasyid yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bertujuan membiasakan siswa dengan ibadah sunnah dan melatih kedisiplinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dinilai cukup oleh sebagian besar responden (51,28%). Uji regresi menunjukkan hubungan sedang antara variabel penelitian, dengan variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 32,9% terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk kebiasaan beribadah dan disiplin siswa (Fitrihaloka & Rasyid, 2019).

Hubungan antara IQ, EQ, dan SQ dengan akhlak adalah bahwa ketiganya dapat bekerja bersama-sama untuk membentuk sikap etis individu. IQ membantu dalam pemahaman konsep moral, EQ membantu dalam pengelolaan emosi terkait dengan keputusan moral, dan SQ memberikan landasan nilai-nilai moral yang mendalam. Sehingga, ketiganya dapat berkontribusi pada pembentukan akhlak yang kuat dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Riasning et al., 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kecerdasan emosional memengaruhi akhlak remaja sebesar 17,9% dan juga berkontribusi sebesar 37,1% terhadap kegiatan keagamaan. kecerdasan intelektual memiliki dampak sebesar 21,1% pada akhlak remaja dan berperan signifikan dalam memengaruhi kecerdasan emosional (sebesar 50,2%) dan kegiatan keagamaan (sebesar 47,5%). selanjutnya, kegiatan keagamaan memiliki pengaruh sebesar 50,7% terhadap akhlak remaja. temuan ini menegaskan peran penting kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak remaja..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An-Nisa*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Alauddin, F., & Haetami, Z. A. (2023). Pengaruh Media Sosial Dan Game Online Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Caringin. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Al-Hijazy, H. B. A. H. (2001). *Alfikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayyim, ter. Muzidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Pustaka al-Kautsar.
- Djazimi, M. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Studia Didaktika*, 10(02), 48–64.
- Febriyani, A. R., Sunarto, S., & Thoifah, I. (2021). Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 85–93.
- Fitrialoka, I., & Rasyid, A. M. (2019). The Effect of Habit on Religious Activities on the Discipline of Middle School. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 212–217.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Keempat*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. (2010). *Multivariate Data Analysis* (P. P. Hall, Ed.).
- Imran, Y., & Kur'ani, N. (2022). Pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 372. <https://doi.org/10.29210/171800>

- Khoerunnisa. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(10), 30–43.
- Nazir., Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, N., & Fitria, F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota. *Palapa*, 8(1), 56–80. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.698>
- Riasning, N. P., Kade, L., & Made, Datrini I Putra, W. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di kota Denpasar. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1), 50–56.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- Sukino, S. S., & Muttaqin, I. I. (2019). Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 125–156. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.125-156>
- Suluri, S. (2019). Pendidikan Islam Berwawasan Budaya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 191–202. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.191-202>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Taufiqurrahman, F., & Susanti, R. (2023). *Bacok Korban hingga Kritis, 2 Anggota Geng Motor di Cianjur Ditembak Polisi*. <https://bandung.kompas.com/read/2024/02/09/174100978/bacok->

Adi Rosadi: *Analisis Kecerdasan Emosional ...*

korban-hingga-kritis-2-anggota-geng-motor-di-cianjur-ditembak-polisi